

ANALISIS DAMPAK DAN KONTRIBUSI POSITIF PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PT KILANG PERTAMINA INTERNASIONAL REFINERY UNIT II PRODUKSI SUNGAI PAKNING

Sheliana Nugraha Muslim, Saputra Ilham Akbar

Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan FISIP Universitas Gadjah Mada

Email: sheliana.nugraha.m@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat telah lama menjadi dimensi dari berbagai praktik usaha tanggung jawab sosial perusahaan dalam konteks yang beragam (Bowen, Newenham-Kahindi, & Herremans, 2010). Tujuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan sudah menjadi konsep penting dalam praktik partisipasi masyarakat yang dikomunikasikan secara strategis pada program pemberdayaan oleh kehumasan PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Sungai Pakning yang dibuktikan dengan dampak dan kontribusinya dalam konteks Restorasi Ekosistem Gambut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Peneliti menggunakan analisis isi kualitatif dari narasi online program partisipasi masyarakat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Lokasi penelitian di Desa Batang Duku, Kec. Bukit Batu, Kab. Bengkalis, Riau, tepatnya di Kelompok Tani Maju Jaya Bersama, binaan PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Sungai Pakning. Narasi yang dianalisis diambil juga dari keterangan *Community Development Officer* dan laporan *Corporate Responsibility* dalam kurun waktu tertentu. Peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi lapangan, mencari data tambahan dari situs web mengenai partisipasi masyarakat. Setelah pengumpulan data, penulis menggunakan teknik analisis konten kualitatif untuk mengungkap narasi perusahaan tentang partisipasi masyarakat. Tinjauan literatur digunakan untuk memperoleh pengetahuan tambahan tentang dampak dan kontribusi program. Bentuk hubungan yang terjadi antara CSR dan komunitas dinilai telah berjalan dengan baik, terbukti dari penghargaan yang diraih dari beberapa program CSR yang dilaksanakan. Fokus penelitian ini melihat salah satu program CSR yang sedang dikerjakan, yaitu pertanian hortikultura di lahan gambut, dimana dampak yang diberikan dari segi edukasi lingkungan dan sosial sangat mempengaruhi kelompok, dan memberikan kontribusi positif secara nyata. Namun ada beberapa hal dalam proses implementasi pemberdayaan yang masih membutuhkan penguatan modal ekonomi dan kapasitas kelembagaan.

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat telah lama menjadi dimensi dari berbagai praktik usaha tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan dalam konteks yang beragam (Bowen, Newenham-Kahindi, & Herremans, 2010). Perusahaan dan masyarakat turut andil bekerja sama pada program keterlibatan masyarakat untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan yang penting bagi kedua belah pihak (Aslin & Brown, 2004; Bowen dkk., 2010). Sudut pandang hubungan masyarakat (humas), fokus perusahaan pada partisipasi masyarakat dapat dimengerti secara lebih layak. Dalam sudut pandang tersebut, pembangunan atau pengorganisasian masyarakat diarahkan sebagai tujuan humas (Hallahan, 2004; Kruckeberg & Starck, 1988). Penelitian lain telah menggali dan mengembangkan arahan dari Kruckeberg dan Starck (1988) bahwa humas lebih patut diartikan dan diterapkan “sebagai bentuk usaha untuk merawat dan mempertahankan rasa kebersamaan” (hal. 11), untuk menjalankannya tidak hanya peran humas dalam pembangunan masyarakat, tetapi juga secara keseluruhan butuh fungsi lapangan yang terdapat dalam masyarakat (misalnya seperti yang telah disampaikan dalam penelitian Holtzhausen, 2000; Ihlen & van Ruler, 2009; Molleda, 2001; Molleda & Ferguson, 2004; Pal & Dutta, 2008).

Holtzhausen (2000), misalnya, menyatakan bahwa peran humas harus diarahkan “keluar dari perusahaan dan menuju ke dalam internal masyarakat,” dan praktisi seperti *Community Development Officer* (CDO), *communication relations & CSR support* yang merupakan bagian dari humas itu sendiri harus “menjadi aktivis masyarakat dan juga

perusahaan” (hal. 110). Selain ketertarikan masyarakat sebagai fokus penting humas, penelitian sebelumnya belum menyelidiki perkembangan yang lebih jauh dalam bidang studi ini. Lebih khusus lagi, walaupun humas dipahami sebagai bagian dari inisiator dampak pengembangan masyarakat, kontribusi pemberdayaan masyarakat dan komunikasi strategis, yang diartikan sebagai “pemanfaatan komunikasi yang disengaja oleh suatu perusahaan untuk merealisasikan misinya” (Hallahan, Holtzhausen, van Ruler, Verčič, & Sriramesh, 2007, hal. 3), masih sedikit yang digali tentang bagaimana perusahaan mengkomunikasikan praktik keterlibatan mereka dengan anggota masyarakat. Dengan demikian, penelitian tentang dampak pengembangan masyarakat, kontribusi pemberdayaan masyarakat dan komunikasi strategis perusahaan serta narasi tentang partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Sebagai upaya untuk berkontribusi pada bidang penelitian Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan ini, naskah penelitian ini menyelidiki program pemberdayaan (Restorasi Ekosistem Gambut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat).

Literatur terkait yang menyatukan humas, ilmu kemasyarakatan, pemasaran, dan bidang relevan lainnya digali untuk menjelaskan dan melengkapi konsep pemberdayaan dalam konteks dampak, kontribusi dan komunikasi strategis perusahaan untuk menampilkan konsep pemberdayaan dalam tugas humas dan penelitian dalam keterlibatan masyarakat. Menentukan seberapa jauh pentingnya perusahaan ini menempatkan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, untuk menyelidiki pendekatan yang mereka adopsi guna mewujudkan partisipasi masyarakat, dan untuk menjelaskan potensi pembangunan sosial ini yang dapat dipahami secara positif sebagai bagian dari peran humas dalam wadah partisipasi masyarakat, yang secara khusus ternaungi dalam program Restorasi Ekosistem Gambut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Sungai Pakning.

METODE

Peneliti menggunakan analisis isi kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 1-3 tersebut, sedangkan pertanyaan nomor 4-5 peneliti observasi dan menggali data ke lapangan di Desa Batang Duku, Kec. Bukit Batu, Kab. Bengkalis, Riau, tepatnya di Kelompok Tani Maju Jaya Bersama, binaan PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Sungai Pakning. Metode ini memiliki keunggulan dibandingkan analisis isi kuantitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi langsung dari data tanpa prasangka tentang topik kajian tersebut dan dapat memasukkan pengetahuan dan pengalaman yang benar-benar baru ke dalam subjek penelitian.

Narasi yang dianalisis diambil juga dari keterangan *Community Development Officer* dan laporan *Corporate Responsibility* dalam kurun waktu tertentu. Aspek lingkungan, tata kelola/manajemen, dan donasi juga dianalisis dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori data untuk menguatkan argumen tentang dampak dan kontribusi program Restorasi Ekosistem Gambut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Sungai Pakning. Peneliti mengumpulkan semua informasi melalui observasi lapangan, di lokasi mitra binaan PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Sungai Pakning tersebut, tentang dampak dan kontribusi positif program Restorasi Ekosistem Gambut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Sungai Pakning dan mencari data tambahan dari situs web mengenai partisipasi masyarakat. Di bagian ini sering ditampilkan di situs web dengan judul antara lain seperti “masyarakat”, “mitra binaan”, “kelompok binaan”, “komunitas” dan lain-lain yang terkait. Informasi di bagian ini diperiksa secara menyeluruh dan teliti, termasuk halaman komunitas, bagian kemasyarakatan, atau laporan di situs web PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Sungai Pakning.

Setelah pengumpulan data, penulis menggunakan teknik analisis konten kualitatif

untuk mengungkapkan narasi perusahaan tentang partisipasi masyarakat. Terdapat strategi yang diterapkan seperti yang didefinisikan Hsieh dan Shannon (2005). Peneliti menggali data secara dalam, dan memunculkan ide-ide baru. Perkembangan topik dicatat secara komprehensif. Dengan demikian, berdasarkan korelasi antar pembahasan, topik pembahasan diperoleh dari data, memperbaiki analisis yang kurang, dan diklasifikasikan ke dalam kelompok. Metode ini memungkinkan transfer pengetahuan langsung dari subjek yang diteliti tanpa penggunaan prasangka yang sudah ada sebelumnya atau menggunakan sudut pandang teoretis (Hsieh & Shannon, 2005, hlm. 1279). Peneliti menggunakan *framework* pemberdayaan, yang terdiri dari strategi atau prosedur pemberdayaan, serta hasil pemberdayaan (Hon & J. E. Grunig, 1999; Perkins & Zimmerman, 1995). Peneliti bekerja di Desa Batang Duku, Kec. Bukit Batu, Kab. Bengkalis, Riau dengan mitra binaan PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Sungai Pakning, Pertanian Hortikultura Lahan Gambut Kelompok Tani Maju Jaya Bersama sebagai subjek penelitian untuk mengungkap dan menjawab pertanyaan penelitian yang menyoroti dampak dan kontribusi program Restorasi Ekosistem Gambut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit II Sungai Pakning. Setelah analisis dilakukan, tinjauan literatur digunakan untuk memperoleh pengetahuan tambahan tentang program Restorasi Ekosistem Gambut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat yang disesuaikan dengan kaidah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Hubungan dan Partisipasi CSR kepada Komunitas

Hubungan baik telah dilakukan oleh pihak CSR PT KPI RU II Pakning, terbukti dari reputasi di masyarakat dan ragam program yang ada. Zhou *et.al* (2008) menjelaskan CSR dan dampaknya pada hasil bisnis. Misalnya, CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan, citra, dan aspek lain, karena bisnis yang sadar sosial dengan menangani masalah lingkungan dan sosial mengantisipasi permasalahan yang lebih tinggi, terutama dalam hal kinerja berkelanjutan sosial dan ekologis. Keterlibatan aktif dari manajemen CSR dengan reputasi baik ini melahirkan berbagai variasi program lingkungan dan sosial yang dibina oleh CSR perusahaan. Kepercayaan masyarakat semakin meningkat setelah banyaknya penghargaan yang diraih oleh CSR dan kelompok komunitas dalam binaan CSR. PT KPI RU II Sungai Pakning telah mendapatkan ISDA (*Indonesian Sustainable Development Goals Award*) tahun 2018 untuk 14 aspek SDG's (*Sustainable Development Goals*) diantaranya pelestarian ekosistem laut program konservasi dan revitalisasi mangrove dalam program permata hijau. CSR juga telah meraih penghargaan PROPER predikat emas. Ditangan *General Manager*, anugerah PROPER PT KPI RU II Sungai Pakning mendapatkan peringkat emas selama 4 tahun berturut-turut, tahun 2018-2021. Pelaksanaan program CSR tersebut berkelanjutan dan dinilai berbasis lingkungan serta adanya pemberdayaan masyarakat. Penghargaan tahun 2021 diraih melalui program Kampung Gambut Berdikari yang merupakan program unggulan dalam mitigasi dan pemulihan bencana di lahan gambut (Riau Pos, 2021). Hubungan CSR dan komunitas pada penelitian ini akan fokus melihat program terbaru yaitu pertanian hortikultura yang sedang dibina oleh CSR PT KPI RU II Sungai Pakning kepada komunitas Tani Maju Jaya Bersama di Desa Batang Duku.

Bentuk hubungan yang dijalin ini berkat kerjasama multipihak, yaitu adanya tanggapan yang cepat dari kemunculan ide pertanian hortikultura dari komunitas Tani Maju Jaya Bersama, dan akhirnya memberikan kesempatan untuk mengembangkan pertanian di lahan gambut. Keterlibatan aktif komunitas dilihat dari *local hero* yang merupakan ketua dari kelompok ini yang menginginkan adanya perubahan pada sektor pertanian di wilayah mereka, latar belakang ketua kelompok yang merupakan penggiat dalam bidang pertanian ini disambut baik oleh tim CSR perusahaan, sehingga terbentuk hubungan yang mendasari terbentuknya pertanian hortikultura ini, dengan berbagai permasalahan yang ada di lahan gambut. Tim CSR segera meninjau dan melihat lokasi

pertanian yang dibina, pada tahun 2021, pertanian ini mulai dibina oleh CSR setelah berdiskusi dengan kelompok.

Kami berpendapat bahwa pergeseran penekanan terhadap modifikasi sikap dan perilaku memungkinkan komunitas ini untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pelestarian dan pemanfaatan lahan gambut. Hal ini akan meningkatkan rasa partisipasi dan kepemilikan penduduk lokal. Program pemberdayaan lahan gambut di masa depan juga harus mencakup pembinaan pemulihan kemampuan dan ketahanan sosial yang ditunjukkan dengan keterlibatan dalam jaringan, kerjasama, dan kelembagaan lokal, aturan perilaku, norma sosial, dan standar dan cita-cita/tujuan hidup. Tujuan akhirnya adalah membangun kembali kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya alamnya secara berkelanjutan dan mandiri.

Berdasarkan hasil temuan kami, salah satu tujuan masyarakat yang paling signifikan untuk masa depan ekosistem lahan gambut Desa Batang Duku, adalah untuk melestarikan keanekaragaman hayati yang kaya dengan membangun kembali keseimbangan ekosistem. Kemampuan dan sumber daya manusia yang kuat dalam masyarakat diperlukan untuk mendukung upaya ke arah ini, karena sumber daya manusia merupakan salah satu komponen terpenting dalam menentukan keberlanjutan ekosistem (Kim & Go, 2020). Dengan kata lain, masyarakat harus terlebih dahulu diizinkan untuk menyelidiki berbagai alternatif untuk mendukung mata pencaharian yang konsisten dengan perubahan yang ada.

Penciptaan inisiatif yang menghasilkan pendapatan dan bisnis dengan nilai tambah berdasarkan potensi dan sumber daya masyarakat lokal akan diperlukan untuk meningkatkan kondisi ekonomi (Curtis & Lehner, 2019). Menciptakan hasil hutan lokal dengan nilai tambah dan memelihara hasil pertanian hortikultura dengan nilai ekonomi yang signifikan adalah dua peluang nyata. Namun, program harus dibuat untuk memungkinkan partisipasi terbaik dari masyarakat lokal jika kemajuan ke arah ini melalui “pemberdayaan”, yang diperlukan adalah proses edukasi sosial di mana individu belajar satu sama lain melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan, dan di mana motivasi untuk terlibat berasal dari dalam kelompok itu sendiri (Bandura & Walters, 1963; Bandura 1978; Blum, 2020). Terdapat edukasi sosial yang disarankan untuk kawasan lingkungan lahan gambut. Tahap pertama dalam rencana ini adalah memastikan situasi sosial terkini di kawasan gambut. Meskipun masyarakat lokal adalah pemain utama, agen perubahan dari pemerintah, sektor korporasi, LSM, atau lembaga tetap diperlukan, terutama di awal. Dua pendekatan yang digunakan: (1) proses pembelajaran dalam pengelolaan dan konservasi lahan gambut melalui pemodelan, peniruan, pengkondisian, dan hasil belajar; dan (2) model komunitas klaster untuk pengelolaan program, yang harus meningkatkan produktivitas dan efisiensi, skala, dan nilai ekonomi. Hal ini juga harus mendorong dan mempromosikan inovasi teknologi adaptif dan membuatnya lebih mudah untuk mengkomersialkan produk. Model kelompok dapat terdiri dari sekelompok pembelajar yang terdiri dari penduduk setempat dan kepala lembaga sosial mereka yang dipilih dari komunitas dengan tingkat partisipasi terbesar.

Langkah pertama dalam proses edukasi adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kolektif penduduk setempat untuk menggunakan sumber daya yang tersedia (Bandura, 1978). Kelembagaan lokal (pemimpin pertanian hortikultura lahan gambut), dan kelompok masyarakat lainnya harus diperkuat untuk mendekati proses internal edukasi dengan model, peniruan, pengkondisian, dan hasil belajar. Proses edukasi sosial diharapkan dapat mengembangkan kelembagaan dan kemampuan masyarakat, mendorong kegiatan ekonomi lokal, memperbaiki keadaan kawasan gambut, dan meningkatkan otonomi masyarakat dalam mengelola dan melestarikan kawasan gambut dan nilai biologisnya. Masyarakat pada akhirnya harus dapat mengelola dan melindungi lahan gambut dengan cara yang menguntungkan secara ekonomi sekaligus mencegah perselisihan sosial dan kerusakan ekosistem lahan gambut melalui penggunaan strategi

edukasi sosial. Secara umum, masyarakat lebih mungkin untuk mengambil bagian dalam restorasi jika mereka memiliki dukungan sosial, lebih berpendidikan, menghasilkan lebih banyak uang, dan memiliki pengaruh lebih besar atas bagaimana properti mereka dikelola (Minarni *et al.*, 2020).

Pendekatan yang lebih erat terhadap partisipasi masyarakat dalam restorasi lahan gambut akan mengikuti perkembangannya, kita harus mempertimbangkan latar belakang sosial dan lingkungan saat ini. Masyarakat di Desa Batang Duku, Riau saat ini bergantung pada pertanian non-tebang dan non-bakar dan pendapatan jangka pendek bukan dari eksploitasi sumber daya membahayakan lahan gambut di sana. Hal ini dicapai dengan menciptakan hubungan kesetaraan antara masyarakat dan pemerintah serta perusahaan, memungkinkan komunikasi yang lebih baik dan mengarah pada perubahan baik dalam hal lingkungan maupun pilihan mata pencaharian.

Tiga pilar (keterlibatan, interaksi, dan intervensi) digunakan dalam model program untuk: (1) Meningkatkan partisipasi dengan meningkatkan kepemilikan masyarakat, transparansi, dan kesadaran program; (2) Membangun kepercayaan dan legitimasi sosial budaya melalui interaksi reguler, indikator keberhasilan terkait, dan keterlibatan masyarakat dalam pemantauan biofisik pertanian hortikultura; (3) Menetapkan sumber pendapatan jangka panjang yang layak dengan mencari alternatif mata pencaharian dan meresmikan kepemilikan tanah kelompok. Tiga pilar utama tersebut bekerja bersama-sama untuk memupuk kepercayaan sebelumnya dan membangun persahabatan yang dilembagakan dari waktu ke waktu. Acuan keberhasilan memperkuat perlunya partisipasi yang terus-menerus sambil juga membantu dalam menganalisis dan meningkatkan proses implementasi program.

Program Pertanian Hortikultura

Potensi lahan gambut yang merupakan sumber energi bagi tanaman dengan kandungan bahan organik yang tinggi, kurang lebih daerah Provinsi Riau memiliki 3,89 juta hektar luas lahan gambut, namun mempunyai masalah utama yaitu kekeringan yang sangat fatal, sehingga menjadikan lahan gambut mudah terbakar dan butuh upaya khusus dalam mengelolanya. Fenomena ini menjadikan perlunya inovasi dalam pertanian untuk memanfaatkan lahan gambut, sebab banyak dari masyarakat desa, menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, tetapi mereka belum sejahtera dan lebih parahnya, baik dari sisi lingkungan dan ekonomi semakin menurun. Lahan gambut daerah Riau yang sudah terkenal dengan kebakaran ini disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari pengelolaan saat pembukaan lahan secara tradisional dan kebakaran yang muncul karena faktor alam yaitu cuaca panas, serta sangat sulit untuk dipadamkan. Mayoritas tanaman sawit menjadi faktor pendukung api sulit dipadamkan, karena menyebabkan tanah menjadi kering, karena berkurangnya unsur hara alami yang berada dalam tanah.

Dalam upaya mengurangi lahan gambut yang terdegradasi semakin cepat, mengacu pada beberapa publikasi riset sebelumnya, CSR hadir dengan inovasi pertanian hortikultura yang merupakan metode budidaya tanaman hias, sayur-sayuran dan buah-buahan yang dikelola dengan inovasi pembudidayaan produksi komersial intensif. Pada tahun 2017 pengembangan program ini dimulai yaitu pada program metode penanaman Polikultur Jajar Legowo (Pologowo) menyatukan teknik penanaman jajar legowo, dimana ada 2 jalur tanaman dan 2 jalur perawatan merupakan tumpang sari berukuran 8x8 meter yang diisi tanaman nanas, saat ini pengembangan luas lahan yang digarap dengan teknik ini $\pm$ 30 ha oleh Koperasi Tani Tunas Makmur, produk hasil olahan pertanian ini terus berkembang seperti keripik tepung, dodol, manisan, dan sirup nanas, pemasaran produk telah sampai ke daerah Pulau Jawa. Perkembangan CSR pertanian hortikultura di lahan gambut juga dilakukan di desa lain di Kecamatan Bukit Batu, yaitu Desa Pakning Asal, dengan tanaman serai wangi karena merupakan tanaman obat keluarga yang banyak dibutuhkan. CSR mengembangkan program ini di 3 lokasi berbeda yaitu Kelurahan Sungai

pakning, Desa Batang Duku, dan Desa Sukajadi. Tanaman serai wangi kemudian diolah menghasilkan minyak serai wangi dengan berbagai turunan produk olahan seperti sabun cuci piring, karbol dan *handsanitizer* (Wawancara CDO, Pertamina RU II Sungai Pakning).



Gambar 1: Lokasi Pertanian Holtikultura Lahan Gambut Desa Pematang Duku

Penelitian ini menyoroti satu dari program pertanian hortikultura yang sedang dibina oleh CSR PT KPI RU II Sungai Pakning, yaitu Pertanian Hortikultura Kelompok Tani Maju Jaya Bersama, inisiasi program ini lahir dari keresahan dan kepedulian ketua kelompok program yaitu SF (inisial) yang ingin pemanfaatan lahan gambut yang berbeda tidak hanya sawit yang jelas tidak berdampak baik untuk ekosistem di lahan gambut. Tanaman hortikultura yang biasa ditanam oleh masyarakat hanya saat musim-musim tertentu dan dikelola di pekarangan rumah, bukan dilahan luas. Budidaya hortikultura belum banyak dikenal oleh masyarakat desa dan akhirnya menjadikan awal kemunculan program, SF yang merupakan penggiat dalam pertanian telah mendapat *insight* untuk mengembangkan budidaya hortikultura, pada 2021 melalui diskusi dengan CSR, lahan gambut milik SF akhirnya dibina dengan membentuk kelompok Tani Maju Jaya Bersama beranggotakan 15 orang, tanaman yang sedang dikelola adalah tanaman sayuran TOGA dengan luas lahan ± 2 ha.

Kelompok ini dijadikan untuk memaksimalkan kebun produksi, CDO menjelaskan pada lahan ini telah diterapkan konsep irigasi teknis sebagai aktivitas *water management* di lahan gambut, terdapat juga inovasi bernama FERIN (*Fertilizer Injector*) yang merupakan alat bantu untuk memberikan pupuk dengan cara menginjeksikan kedalam tanah, serta memperkenalkan pembuatan parit buntu untuk mengoptimalkan fungsi parit agar menjaga kelembaban gambut. Kondisi lahan gambut yang terkenal kering dan sangat membutuhkan air, akhirnya didiskusikan dengan CSR untuk memfasilitasi keadaan media tanam yang memiliki resiko kekeringan ini. Inovasi ide lahir yaitu dengan alat penyiram air menggunakan paralon atau disebut *sprinkle*, lahan yang ternyata memiliki mata air tersebut lalu airnya dinaikan dengan mesin diesel untuk mengalir di pipa paralon (*sprinkle*) ke tanaman hortikultura.

Pertanian dari kelompok Tani Maju Jaya Bersama telah melakukan pengelolaan sejak awal mulai dari serai, kunyit, kencur, laos, sawi, jahe merah dan nanas, dan saat ini yang tengah fokus digarap adalah tanaman cabe dan kangkung yang pada awalnya hanya semua tanaman hortikultura tersebut hanya ditanam di rumah ketua kelompok SF dan sekarang sebagian sudah pindah ke lahan yang lebih luas, jumlah *sprinkle* yang digunakan saat ini ada 200 buah. Pengelolaan lahan dan tanaman hortikultura yang membutuhkan ketersediaan air cukup, dengan metode ini SF menjelaskan bahwa permasalahan air di lahan gambut dengan tanaman hortikultura ini dapat diatasi.



Gambar 2: Pertanian Hortikultura Lahan Gambut

Kehadiran program pertanian hortikultura ini terkhusus bagi anggota binaan, terbukti telah menambah kemampuan baru mengenai budidaya pengelolaan tanaman hortikultura di lahan gambut, latar belakang anggota kelompok yang juga merupakan petani ini akhirnya membuat mereka sadar akan inovasi pengelolaan tanaman hortikultura setelah ikut bergabung dalam kelompok. Salah satu informan menuturkan bahwa program ini sangat membantu mereka memahami cara pengelolaan tanaman hortikultura, anggota kelompok juga memiliki lahan dan saat ini tengah menanam kangkung di lahan mereka sendiri yang tak jauh dari lahan binaan, anggota kelompok menjelaskan dari kelompok ini diharapkan mereka dapat belajar cara berkelompok dan mengharapkan penguatan ekonomi dari keterlibatan aktif mereka. Namun beberapa kendala keaktifan ini masih menjadi masalah yang harus segera diperbaiki.

Analisis Dampak dan Kontribusi Positif

Dalam penelitian ini, pertanian hortikultura telah memberikan dampak terhadap pola pertanian masyarakat Desa Batang Duku, analisis kami menunjukkan bahwa penting untuk memperhitungkan bersama baik jenis dan peran untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kelompok berhubungan dan memproduksi dampak pertanian, ekonomi dan sosial. Selain itu, secara umum pemetaan tipe kelompok ke fungsi dalam kelompok menunjukkan bahwa, semakin formal tipe kelompok yaitu, sejauh mana anggotanya diatur dan memiliki tujuan bersama, maka semakin aktif peran yang dimainkannya. Kami menemukan data yang menunjukkan bahwa komunitas berdasar lokasi, identitas, dan/atau nasib yang terstruktur dan diatur secara ketat cenderung memainkan peran yang lebih aktif dalam kaitannya dengan kegiatan pemberdayaan/kewirausahaan yang dimaksudkan untuk menciptakan efek sosial (yaitu penerima manfaat dan konteks/pendukung). Masyarakat dalam situasi ini mendapatkan keuntungan dari kegiatan kewirausahaan dan mempengaruhi atau mendukungnya, tetapi mereka tidak berperan aktif sebagai penggerak di dalamnya.

CDO menjelaskan bahwa dampak dari program pertanian hortikultura ini memiliki dampak dan kontribusi positif dalam ukuran detail dimulai dari lingkungan yang dikelola seluas 2 hektar, sebagai konservasi wilayah pertanian tanaman sayuran TOGA, dari sisi sosial kelompok telah mendapatkan kemampuan baru dan telah diukur melalui poin-poin IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat) memiliki nilai kategori A (sangat baik) pada pertanian hortikultura, sedangkan saat ini dampak ekonomi yang dirasakan oleh anggota kelompok yaitu berubahnya pendapatan rata-rata mereka, meningkat sebanyak 2x lipat yang semula Rp 300.000/bulan menjadi Rp 600.000/bulan. Target dari pengelolaan cabe dan kangkung digambarkan pada saat ini, mulai dari tumbuh sampai habis masa panen, SF menjelaskan

bahwa target dari cabe sebesar 8 ton untuk keseluruhan tanaman cabe yang ditanam ± 7000 batang.



Gambar 3. Tanaman Hortikultura yang Siap Dipanen

Program ini telah membuktikan adanya kontribusi positif yang diberikan dari pelaksanaan program pertanian hortikultura, baik dalam segi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat. Komunitas kelompok sangat penting bagi masyarakat dan industri (Glynn, 2019; Smith, 1776). Mereka penting untuk memahami dan memproduksi efek sosial yang merupakan area penting untuk studi pemberdayaan (Lyons *et al.*, 2012). Namun, studi tentang persinggungan antara pemberdayaan, komunitas, dan efek sosial memiliki kecenderungan untuk tersebar di beberapa bidang, yang menghasilkan temuan yang bertentangan tentang sifat, tujuan, dan pentingnya komunitas (Branzei *et al.*, 2018). Tinjauan lintas disiplin dan sistematis ini adalah untuk menentukan konstruksi komunitas dan menyediakan kerangka kerja luas yang memperhitungkan seluk-beluk ide ini untuk menempatkan komunitas di garis depan studi manajemen dan pemberdayaan.

Observasi kami menemukan peran yang berbeda dari komunitas, menunjukkan betapa bersemangatnya komunitas ketika didorong oleh pemberdayaan dengan tujuan menghasilkan manfaat sosial. Penelitian kami mendukung gagasan bahwa untuk memanfaatkan potensi pemberdayaan dalam menciptakan dampak sosial, perusahaan dan pemimpin pemerintah memerlukan kerja sama dan partisipasi masyarakat sehingga kemandirian merupakan keniscayaan. Kami berharap penelitian kami akan menginspirasi dan membekali akademisi dari berbagai bidang untuk terlibat dalam penelitian masa depan yang secara teoritis menarik dan relevan secara praktis yang bertujuan untuk melihat fungsi masyarakat sebagai aktor kunci dan kekuatan signifikan untuk memahami bagaimana pemberdayaan mewujudkan dampak dan kontribusi positif sosial.

Pemberdayaan di Lahan Gambut Berkelanjutan

Program pertanian hortikultura lahan gambut sangat memiliki potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena hal ini sejalan dengan konsep melestarikan keanekaragaman hayati sekaligus melakukan pemberdayaan berkelanjutan pada masyarakat, maka dari itu sangat penting untuk memperbaiki cara dan pengelolaan pertanian di lahan gambut. Pola pikir keberlanjutan memiliki efek yang menguntungkan pada prosedur CSR. Meskipun berbagai konsekuensi diantisipasi di berbagai tempat, praktik-praktik ini dapat berdampak baik pada hasil bisnis. Selain itu, pekerja sering kali menyukai pemberi kerja yang aman dan bertanggung jawab, pelanggan menyukai bisnis yang beretika, dan pemasok menyukai melakukan bisnis dengan bisnis yang bermoral dan jujur (Weber, 2008). Abdul-Rasyid dkk. (2017), perusahaan dengan praktik berkelanjutan yang efektif menunjukkan kinerja berkelanjutan yang lebih baik. Melalui metode *water management* dan *sprinkle* pada lahan gambut dengan tanaman hortikultura merupakan proses pertanian yang berkelanjutan diharapkan menjadi motivasi dari pemberdayaan

berkelanjutan pada program pertanian sejenis, maka dari itu perlunya ditingkatkan upaya-upaya menuju pemberdayaan dari aspek lain untuk mendukung pertanian demi sejahteranya masyarakat petani di Desa Batang Duku. CSR dan kelompok akan mendirikan *green house* dan saung sebagai media pertanian dan untuk tempat berdiskusi agar kebersamaan segenap pihak terkait dapat dibangun dengan baik.



Gambar 4. Penampakan Lahan Pertanian Holtikultura Lahan Gambut

Chang *et al.* (2013) menggunakan berbagai teknik untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan dari waktu ke waktu, dengan temuan akhir bahwa ada perbedaan di antara industri dalam hal hasil tindakan yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Eweje (2014) juga meninjau literatur yang tersedia untuk mengeksplorasi CSR dan keberlanjutan. Akses penduduk lokal ke sumber daya untuk mata pencaharian dan kepemilikan tanah akhirnya tidak terkendala, dan partisipasi masyarakat lokal di tingkat akar rumput dalam kegiatan seperti pengambilan keputusan dan produksi pertanian dipertimbangkan sebagai andalan pembangunan. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa konvensi sosial yang terwujud, termasuk rasa kebersamaan. Untuk meningkatkan level pemberdayaan masyarakat serta mengelola dan melestarikan lahan gambut, sangat penting untuk menyediakan tempat bagi keterlibatan lokal dalam inisiatif berikutnya (He *et al.* 2020). Pemberdayaan dilahan gambut ini dinilai berhasil karena telah mengatasi salah satu masalah pertanian yaitu kekeringan, ditambahkan dengan inovasi budidaya tanaman hortikultura yang mumpuni serta fasilitas yang diberikan perusahaan, peneliti yakin akan keberlanjutan dalam pemberdayaan dilahan gambut, jika semua pihak terus berdiskusi mengenai permasalahan yang ada, dalam kelompok ataupun masalah pertanian, juga kehadiran CSR sebagai pengawas sangat diperlukan agar kegiatan dalam program terus terlaksana, saat ini yang menjadi urgen penting adalah membentuk keanggotaan yang terstruktur dan kompak, dari fenomena dilapangan keperluan yang mendasar untuk keberlanjutan dalam program pertanian kelompok Tani Maju Jaya Bersama adalah membantu keadaan ekonomi mereka, sebab beberapa hal seperti banyaknya panen perkebunan mereka yang tidak maksimal pada bulan-bulan lalu, berdampak pada keaktifan dan keterlibatan mereka di kelompok saat ini.

Kendala dari keberlanjutan program ini adalah dari segi pertanian, adalah kondisi media tanam yang tidak menentu dikarenakan curah hujan yang tinggi serta hama gulma atau rumput ini yang terus mengganggu pertumbuhan tanaman, maka dibutuhkan keaktifan kelompok untuk merawat tanaman, sedangkan kaitan permasalahan, kembali lagi pada kelompok yang saat ini masih belum memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh dalam pengelolaan tanaman, kebanyakan yang peneliti lihat, keaktifan hanya dari beberapa anggota saja. Sehingga berpengaruh pada proses pertanian yaitu terjadi ketimpangan dalam proses pengelolaan pertanian, dimana saat ini juga tengah mengerjakan infrastruktur bangunan (*saung*), sehingga menjadi tidak seimbang pekerjaan yang dilakukan hanya oleh segelintir anggota kelompok saja. Masalah ini perlu segera

ditindaklanjuti guna menjaga proses pemberdayaan yang ingin diraih, sebab potensi dari pengelolaan lahan ini sangat besar. Masalah lain yang belum teratasi adalah menjaga kelembaban tanah gambut, meskipun intensitas hujan sangat jarang dan tidak terlalu berpengaruh, tetapi satu bulan terakhir cuaca tidak bisa diperkirakan, curah hujan yang tinggi menyebabkan kelembaban tanah gambut tidak bisa dikontrol, dan berpengaruh terhadap tanaman hortikultura dan keaktifan kelompok juga ikut berkurang. Tulisan ini juga mendorong agar CSR dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada program, agar tidak mengganggu proses menuju pemberdayaan berkelanjutan di lahan gambut.

KESIMPULAN

1. Menurut temuan kami, aspek sosial adalah pintu masuk utama untuk proses pemberdayaan. Inisiatif pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di kawasan lahan gambut selama beberapa dekade terakhir menganut strategi rekayasa “edukasi sosial” *top-down* (Giesen & Sari 2018; Ruysschaert & Hufty, 2018). Metode seperti itu sering digunakan dalam intervensi program pembangunan yang dipengaruhi oleh tradisi positivis (Friedmann 1989). Namun, intervensi sebelumnya telah membuat penduduk lokal bergantung pada bantuan dari luar sebagai akibat dari dominasi aktor atau lembaga eksternal yang kuat. Akibatnya, masyarakat menjadi pasif dalam menerima manfaat nyata dari program pemberdayaan, misalnya, merasa tidak perlu terlibat secara aktif. Tampaknya perhatian yang dicurahkan untuk membangun kemampuan sosial dalam internal masyarakat kurang maksimal. Maka, rekomendasi kegiatan yang disarankan adalah menumbuhkan kesadaran pemberdayaan dari kelompok sendiri, tanpa adanya intervensi dari pihak atas lainnya.
2. Mendorong pembentukan sistem kelembagaan berbasis pemberdayaan, dengan binaan CSR seharusnya kelompok dapat mengatur agenda dan kegiatan atau visi misi dengan tujuan yang jelas dan dimengerti oleh setiap anggota kelompok. CSR harus dapat membina kelompok untuk dapat mengatur sistem kelompok dan pertanian yang baik agar pemberdayaan di lahan gambut yang berkesinambungan seperti yang diinginkan semua pihak tercapai, dengan melihat keaktifan melalui media grup *WhatsApp* dan kehadiran di lokasi pertanian serta memberikan tekanan berupa hukuman bagi anggota kelompok yang belum aktif terlibat dalam kegiatan
3. Meskipun sebagian besar masyarakat memiliki pendapat positif tentang restorasi, muncul kekhawatiran tentang konsultasi yang tidak memadai, perbedaan tentang pengelolaan hidrologis, dan kurangnya kompensasi finansial telah dibuat (Januar *et al.*, 2021). Secara khusus, hanya kelompok tertentu yang sering diberitahu atau diminta untuk berpartisipasi dalam restorasi, yang tidak mencapai persetujuan atas dasar informasi awal tanpa paksaan. Konflik pengelolaan hidrologi sering muncul ketika masyarakat dan pemerintah tidak dapat mencapai tujuan masing-masing. Terakhir, insentif keuangan diperlukan untuk mendorong partisipasi, tetapi insentif tersebut sering diberikan kepada kelompok yang terkena dampak buruk restorasi.
4. Perlunya penguatan modal sosial dalam hal gotong royong yang harus dikuatkan, dan dari CSR kegiatan yang direkomendasikan adalah adanya sosialisasi serta pelatihan untuk kegiatan rutin kelompok. Terakhir, merangkul petani di sekitar lokasi binaan, yang telah melakukan budidaya tanaman hortikultura secara mandiri, ini merupakan potensi yang sangat menjanjikan dalam restorasi pemberdayaan berbasis lahan gambut, seperti memberikan edukasi serta fasilitas kepada petani mandiri sekitar, dengan bantuan tanpa atau ikut ke dalam kelompok, dengan syarat atau ketentuan dari pihak CSR.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul-Rashid, S. H., Sakundarini, N., Raja Ghazilla, R. A., & Thurasamy, R. (2017). The impact of sustainable manufacturing practices on sustainability performance.

- International Journal of Operations & Production Management*, 37 (2), 182–204.
<https://doi.org/10.1108/IJOPM-04-2015-0223>
- Alsop, R., Bertelsen, M., & Holland, J. (2005). *Empowerment in practice: From analysis to implementation*. Washington, DC: World Bank.
- Alsop, R., & Heinsohn, N. (2005). Measuring empowerment in practice: Structuring analysis and framing indicators. *World Bank Policy Research Working Paper 3510*.
- Altman, B. W. (1998). Corporate community relations in the 1990s: A study in transformation. *Business & Society*, 37 (2), 221–227.
- Amit, V. (2002). Reconceptualising community. In V. Amit (Ed.), *Realising community: Concepts, social relationship and sentiments* (pp. 1–20). London, UK: Routledge.
- Aslin, H., & Brown, V. (2004). *Towards whole of community engagement: A practical toolkit*. Canberra, Australia: Murray-Darling Basin Commission.
- Bandura, A. (1978) Social learning theory of aggression. *Journal of Communication*, 28(3), 12–29.
- Bandura, A., Walters, R.H. (1963) *Social Learning and Personality Development*. Holt, Rinehart & Winston, New York, 329 pp.
- Blackshaw, T. (2010). *Key concepts in community studies*. London, UK: Sage.
- Blum, M.R. (2020) *Social Engineering Theory and Practice: Exposing the Reality of Government Manipulating their Citizens*. Harbinger Consultants Incorporated, Kelowna BC, 223 pp.
- Bowen, F., Newenham-Kahindi, A., & Herremans, I. (2010). When suits meet roots: The antecedents and consequences of community engagement strategy. *Journal of Business Ethics*, 95(2), 297–318.
- Branzei, O., Parker, S.C., Moroz, P.W., Gamble, E. (2018). Going pro-social: extending the individual-venture nexus to the collective level. *J. Bus. Ventur.*, 33, pp. 551–565.
- Broom, G. M., Casey, S., & Ritchey, J. (1997). Toward a concept and theory of organization public relationships. *Journal of Public Relations Research*, 9(2), 83–98.
- Bruning, S. D., Langenhop, A., & Green, K. A. (2004). Community relations: The process of managing relationships, enhancing satisfaction, and building community. *Public Relations Review*, 30, 335–345.
- Bruning, S. D., McGrew, S., & Cooper, M. (2006). Town–gown relationships: Exploring university–community engagement from the perspective of community members. *Public Relations Review*, 32(2), 125–130.
- Calhoun, C. J. (1980). Community: Toward a variable conceptualization for comparative research. *Social History*, 5(1), 105–129.
- Chang, D. S., Kuo, L. C. R., & Chen, Y. T. (2013). Industrial changes in corporate sustainability performance: An empirical overview using data envelopment analysis. *Journal of Cleaner Production*, 56, 147–155. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2011.09.015>
- Conger, J. A., & Kanungo, R. N. (1988). The empowerment process: Integrating theory and practice. *Academy of Management Review*, 13(3), 471–482.
- Cornwall, J. R., & Perlman, B. (1990). *Organizational entrepreneurship*. Homewood, IL: Irwin.
- Craig, G., & Mayo, M. (1995). *Community empowerment: A reader in participation and development*. London, UK: Zed Books.
- Curtin, P. A., & Gaither, T. K. (2007). *International public relations: Negotiating culture, identity and power*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Curtis, S.K., Lehner, M. (2019) Defining the sharing economy for sustainability. *Sustainability*, 11(3), 567, 25 pp.
- De Moya, M. (2011). *A grounded theory of global public relations by diaspora organizations: Building relationships, communities, and group identity*. University of Florida, Gainesville, Florida.

- Dutta-Bergman, M. J. (2005). Civil society and public relations: Not so civil after all. *Journal of Public Relations Research*, 17(3), 267–289.
- Etter, M. (2013). Reasons for low levels of interactivity: (Non-) interactive CSR communication in twitter. *Public Relations Review*, 39(5), 606–608.
- Eweje, G. (2006). The role of MNEs in community development initiatives in developing countries: corporate social responsibility at work in Nigeria and South Africa. *Bus Soc*, 45 (2) (2006), pp. 93-129.
- Fafatas, S., & Hoover, S. (2012). Ethical reputations and earnings quality: Recent evidence from the 100 Best corporate citizens. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 13(1), 41–70.
- Filbeck, G., Gorman, R., & Zhao, X. (2009). The “Best Corporate Citizens”: Are they good for their shareholders? *Financial Review*, 44(2), 239–262.
- Fitzpatrick, J. P. (1966). The importance of “community” in the process of immigrant assimilation. *International Migration Review*, 1(1), 5–16.
- Friedmann, J. (1989). Planning in the public domain: discourse and praxis. *Journal of Planning Education and Research*, 8(2), 128–130.
- Giesen, W., Sari, E.N.N. (2018) *Tropical Peatland Restoration Report: the Indonesian Case*. Euroconsult Mott MacDonald, Jakarta, 82 pp.
- Glynn, M.A. (2009). The mission of community and the promise of collective action. *Acad. Manag. Rev.*, 44 (2), pp. 244-253.
- Grunig, J. E. (2006). Furnishing the edifice: Ongoing research on public relations as a strategic management function. *Journal of Public Relations Research*, 18(2), 151–176.
- Grunig, J. E., & Hunt, T. (1984). *Managing public relations*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Grunig, L. A., Grunig, J. E., & Ehling, W. P. (1992). What is an effective organization? In J. E. Grunig (Ed.), *Excellence in public relations and communication management* (pp. 65–90). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hall, M. (2006). Corporate philanthropy and corporate community relations: Measuring relationship-building results. *Journal of Public Relations Research*, 18(1), 1–21.
- Hallahan, K. (2004). ‘Community’ as the framework for public relations theory and research. In P. J. Kalbfleisch (Ed.), *Communication Yearbook* (vol. 28, pp. 233–279). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Hallahan, K., Holtzhausen, D., van Ruler, B., Verčič, D., & Sriramesh, K. (2007). Defining strategic communication. *International Journal of Strategic Communication*, 1(1), 3–35.
- He, S., Yang, L., Min, Q. (2020). Community participation in nature conservation: The Chinese experience and its implication to national park management. *Sustainability*, 12 (11), 4760, 17 pp.
- Heath, R. L., Bradshaw, J., & Lee, J. (2002). Community relationship building: Local leadership in the risk communication infrastructure. *Journal of Public Relations Research*, 14(4), 317–353.
- Hillery, G. (1955). Definitions of community: Areas of agreement. *Rural Psychology*, 20(2), 111–123.
- Holtzhausen, D. (2000). Postmodern values in public relations. *Journal of Public Relations Research*, 12(1), 93–114.
- Hon, L. C., & Grunig, J. E. (1999). *Guidelines for measuring relationships in public relations*. Gainesville, FL: Institute for Public Relations.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15 (9), 1277–1288.
- Ihator, A. (1999). Society and corporate public relations—Why the conflict? *Public Relations Quarterly*, 44, 33–40.

- Ihlen, O., & van Ruler, B. (2009). Introduction: Applying social theory to public relations. In O. Ihlen, B. van Ruler, & M. Fredriksson (Eds.), *Public relations and social theory* (pp. 1–20). New York, NY: Routledge.
- Jain, R., & De Moya, M. (2013). Global, local, or glocal: Investigating CSR strategies of best corporate citizens in India. *International Journal of Strategic Communication*, 7(3), 207–226.
- Januar, R.; Sari, E.N.N.; Putra, S. (2021). Dynamics of local governance: The case of peatland restoration in Central Kalimantan, Indonesia. *Land Use Policy*, 102, 105270.
- Johnston, K. A. (2010). Community engagement: Exploring a relational approach to consultation and collaborative practice in Australia. *Journal of Promotion Management*, 16(1–2), 217–234.
- Kang, M. (2014). Understanding public engagement: Conceptualizing and measuring its influence on supportive behavioral intentions. *Journal of Public Relations Research*, 26, 399–416.
- Kanter, R. M. (1993). *Men and women of the corporation* (2nd ed.). New York, NY: Basic Books.
- Kim, D., Go, S. (2020). Human capital and environmental sustainability. *Sustainability*, 12(11), 1–14.
- Kruckeberg, D., & Starck, K. (1988). *Public relations and community: A reconstructed theory*. New York, NY: Praeger.
- Kurnain, A., T. Notohadikusumo, B. Radjagukguk, dan Srihastuti. (2001). The state of decomposition of tropical peat soil under cultivation and fire damage peatland dalam Rieley, dan Page (Eds.). *Jakarta Symposium Proceeding on Peatlands for People: Natural Resources Functions and Sustainable Management*. Halaman: 168-178.
- Las, I., M. Sarwani, A. Mulyani, dan M.F. Saragih. (2012). Dilema dan rasionalisasi kebijakan pemanfaatan lahan gambut untuk areal pertanian dalam Husen *et al.* (Eds.). Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan. *Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian*. Halaman: 17-29.
- L'Etang, J., & Pieczka, M. (2006). *Public relations: Critical debates and contemporary practice*. Mahwah, N.J: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ledingham, J. A. (2001). Government–community relationships: Extending the relational theory of public relations. *Public Relations Review*, 27(3), 285–295.
- Lyons, T.S., Alter, T.R., Audretsch, D., Augustine. D. (2012). Entrepreneurship and community: the next frontier of entrepreneurship inquiry. *Entrep. Res. J.*, 2.
- Maftuah, E., A. Maas, A. Syukur, dan B. H. Purwanto. (2011). Potensi bahan amelioran insitu dalam meningkatkan ketersediaan hara. Dalam Ariyanto *et al.* (Eds.). *Prosiding Kongres Nasional HTI X: Tanah untuk Kehidupan yang Berkualitas*. Buku I. Halaman: 330-340.
- Maftuah, E., M. Noor, W. Hartatik, dan D. Nursyamsi. (2014). Pengelolaan dan Produktivitas Lahan Gambut untuk berbagai Komoditas Tanaman. Hal. 38.
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., Astuti, W. (2018) Community-based rural tourism in inter-organizational collaboration: How does it work sustainably? Lessons learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability*, 10(7), 2142, 18 pp.
- Masganti. (2013). Teknologi inovatif pengelolaan lahan suboptimal gambut dan sulfat masam untuk peningkatan produksi tanaman pangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 6 (4): 187-197.
- McAllister-Greve, S. (2006). *Forming dialogic relationships via community college web sites*. Dissertation Abstracts International: Section A. 68(02), 388, AAT3250093. New Brunswick, NJ: Rutgers University.
- McCauley, S. J. (2006). The effects of dispersal and recruitment limitation on community structure of odonates in artificial ponds. *Ecography*, 29(4), 585–595.

- McComas, K. (2010). Community engagement and risk management. In R. L. Heath (Ed.), and G. Vasquez (Contributing Ed.), *Handbook of public relations* (pp. 461–476). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Melkote, S. (2003). Theories in development communication. In B. Mody (Ed.), *International and development communication: A 21st century perspective* (pp. 129–146). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Men, L. R. (2011). Exploring the impact of employee empowerment on organization-employee relationship. *Public Relations Review*, 37, 435–437.
- Minarni, T.; Ludang, Y.; Erlina, Y. (2020). Persuasive and Educative Communication for the Prevention of Forest and Land Fires in Central Kalimantan. *Int. J. Manag*, 11, 191–202.
- Molleda, J. C. (2001). International paradigms: The Latin American school of public relations. *Journalism Studies*, 2(4), 513–530.
- Molleda, J.-C., & Ferguson, M. A. (2004). Public relations roles in Brazil: Hierarchy eclipses gender differences. *Journal of Public Relations Research*, 16(4), 327–351.
- Pal, M., & Dutta, M. J. (2008). Public relations in a global context: The relevance of critical modernism as a theoretical lens. *Journal of Public Relations Research*, 20(2), 159–179.
- Papineau, D., & Kiely, M. C. (1996). Participatory evaluation in a community organization: Fostering stakeholder empowerment and utilization. *Evaluation and Program Planning*, 19(1), 79–93.
- Parsons, R. (2008). Constructions of ‘community engagement’ in the Australian minerals industry: A critical study. University of Queensland, Brisbane, Australia.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2002). The competitive advantage of corporate philanthropy. *Harvard Business Review*, 80(12), 56–68.
- Rappaport, J. (1984). Studies in empowerment: Introduction to the issue. *Prevention in Human Services*, 3, 1–7.
- RiauPos.co. Rabu 29 Desember, 2021 Kilang Pertamina Internasional RU II Sungai Pakning Kembali Raih Penghargaan PROPER Emas. <https://riaupos.jawapos.com/bengkalis/29/12/2021/264725/kilang-pertamina-ru-ii-sungai-pakning-kembali-raih-penghargaan-proper-emas/amp/>
- Ruysschaert, D., Hufty, M. (2018). Building an effective coalition to improve forest policy: Lessons from the coastal Tripa peat swamp rainforest, Sumatra, Indonesia. *Land Use Policy*, 99, 103359, 8 pp.
- Schouten, E. M. J., & Remm, J. (2006). Making sense of corporate social responsibility in international business: Experiences from Shell. *Business Ethics: A European Review*, 15(4), 365–379.
- Sha, B. (2006). Cultural identity in the segmentation of publics: An emerging theory of intercultural public relations. *Journal of Public Relations Research*, 18(1), 45–65.
- Shore, C. (2002). Community. In W. Outhwaite (Ed.), *The Blackwell dictionary of modern social thought* Blackwell Reference Online.
- Shotter, J. (1993). *Conversational realities: Constructing life through language*. London, UK: Sage.
- Smith, A., (1776). The wealth of nations.
- Smith, R. (2009). *Strategic planning for public relations*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Spreitzer, G. M. (1995). Psychological empowerment in the workplace: Dimensions, measurement, and validation. *Academy of Management Journal*, 38(5), 1442–1465.
- Spreitzer, G. M. (1996). Social structural characteristics of psychological empowerment. *Academy of Management Journal*, 39(2), 483–504.
- Starck, K., & Kruckeberg, D. (2001). Public relations and community: A reconstructed

- theory revised. In R. L. Heath (Ed.) & G. Vasquez (Contributing Ed.), *Handbook of public relations* (pp. 51–69). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Suriadikarta, D. A. (2012). Teknologi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan. *Jurnal Sumberdaya Lahan Pertanian* 6 (2): 197-211.
- Taylor, M., & Kent, M. L. (2014). Dialogic engagement: Clarifying foundational concepts. *Journal of Public Relations Research*, 26(5), 384–398.
- Thomas, K. W., & Velthouse, B. A. (1990). Cognitive elements of empowerment: An “interpretive” model of intrinsic task motivation. *Academy of Management Review*, 14(4), 666–681.
- Toth, E. L. (2002). Postmodernism for modernist public relations: The cash value and application of critical research in public relations. *Public Relations Review*, 28(3), 243–250.
- Tracey, P., Nelson, P., & Haugh, H. (2005). Beyond philanthropy: Community enterprise as a basis for corporate citizenship. *Journal of Business Ethics*, 58(4), 327–344.
- Vasquez, G. M., & Taylor, M. (2001). Public relations: An emerging social science enters the new millennium. *Communication Yearbook*, 24, 319–342.
- Vujnovic, M., & Kruckeberg, D. (2011). Managing global public relations in the new media environment. In M. Deuze (Ed.), *Managing media work* (pp. 217–223). Thousand Oaks, CA: Sage Publications Inc.
- Wahyunto, S. Ritung, K. Nugroho, Y. Sulaiman, Hikmatullah, C. Tafakresnanto, Suparto, Sukarman. (2013a). *Peta Arahkan lahan Gambut Terdegradasi di Pulau Sumatera Skala 1:250.000*.
- Wahyunto, Ai Dariah, D. Pitono, dan M. Sarwani. (2013b). Prospek pemanfaatan lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit di Indonesia. *Perspektif* 12 (1): 11-22. *Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian*. Bogor. Hal 27.
- Weber, M. (2008). The business case for corporate social responsibility: A company-level measurement approach for CSR. *European Management Journal*, 26 (4), 247–261. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2008.01.006>
- Wiesenfeld, E. (1996). The concept of “we”: A community social psychology myth? *Journal of Community Psychology*, 24(4), 337–346.
- Willis, P. (2012). Engaging communities: Ostrom’s economic commons, social capital and public relations. *Public Relations Review*, 38, 116–122.
- Wilson, L. J. (2000). Building employee and community relationships through volunteerism: A case study. In J. A. Ledingham, & S. D. Bruning (Eds.), *Public relations as relationship management: A relational approach to the study and practice of public relations* (pp. 137–144). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Zhou, Q., Sarkis, J., & Lai, K. (2008). Confirmation of a measurement model for green supply chain management practices implementation. *International Journal of Production Economics*, 111, 261–273.